



## POLA PEMBERIAN MAKAN MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING PADA ANAK UMUR 24 – 59 BULAN

Muhammad Ivan Ardiansyah<sup>1</sup>, Tri Kartika Setyarini, Wijayanti Fuad

<sup>1</sup> Fakultas kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang , Jawa Tengah, Indonesia

✉ [muhammadivanardiansyah.unimus@gmail.com](mailto:muhammadivanardiansyah.unimus@gmail.com), 082314443471

 <https://doi.org/10.56186/jkkb.163>

### Abstrak

Stunting dapat disebabkan faktor langsung (bayi Berat Badan Lahir Rendah, penyakit infeksi, jenis kelamin, riwayat anemia ibu) serta faktor tidak langsung (imunisasi tidak lengkap, status ekonomi keluarga, pola pemberian makan anak). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan riwayat anemia ibu hamil dan pola pemberian makan anak terhadap kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di kelurahan Geneng kecamatan Batealit, Jepara. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Metode pengambilan sampel secara simple random sampling. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 85 responden. Uji statistik menggunakan uji chi – square untuk analisis bivariat dan uji multiple logistic regression untuk analisis multivariat. Responden yang mengalami stunting sebesar 56,5%, dan ibu yang memiliki riwayat anemia sebesar 55,3%, sedangkan ibu dengan pola pemberian makan anak tidak baik sebesar 62,4%. Riwayat anemia ibu dan pola pemberian makan anak berpengaruh terhadap kejadian stunting anak umur 24–59 bulan di kelurahan Geneng, kecamatan Batealit, Jepara ( $p=0,002$  dan  $p=0,000$ ). Pola pemberian makan anak merupakan faktor yang lebih berpengaruh terhadap kejadian stunting dibandingkan riwayat anemia ibu. Terdapat hubungan antara riwayat anemia ibu dan pola pemberian makan anak terhadap kejadian stunting.

**Kata Kunci:** Pola pemberian makan; Riwayat anemia ibu; Stunting

### Abstract

*Failure to achieve maximum growth is the definition of stunting, calculated based on height for age (TB/U) with a limit value of less than minus 2 SD. Globally, according to the United Nations Children's Fund, in 2018 there were 22.2% of children experiencing stunting, or 1 in 4 children aged 0 to 5 years in the world had a stunting problem. Stunting can be caused by direct factors (low birth weight babies, infectious diseases, gender, history of maternal anemia) and indirect factors (incomplete immunizations, family economic status, child feeding patterns). This study aims to analyze the relationship between a history of anemia in pregnant women and child feeding patterns to the incidence of stunting in children aged 24-59 months in Geneng village, Batealit sub-district, Jepara. This research is an analytic observational study with a cross sectional approach. The sampling method is simple random sampling. The research sample used was 85 respondents. Statistical test using chi-square test for bivariate analysis and multiple logistic regression test for multivariate analysis. This study was conducted after obtaining ethical approval. Respondents who experienced stunting were 56.5%, and mothers who had a history of anemia were 55.3%, while mothers with poor child feeding patterns were 62.4%. History of maternal anemia and child feeding patterns affect the incidence of stunting in children aged 24–59 months in Geneng sub-district, Batealit sub-district, Jepara ( $p=0.002$  and  $p=0.000$ ). Child feeding pattern is a more influential factor on the incidence of stunting than the history of maternal anemia. There is a relationship between a history of maternal anemia and child feeding patterns on the incidence of stunting..*

**Keywords:** Stunting; history of maternal anemia; feeding patterns.

## Pendahuluan

*World Health Organization* memberikan pengertian bahwa, kegagalan untuk mendapatkan pertumbuhan yang maksimal merupakan pengertian *stunting*, di hitung berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan batas skor kurang dari minus 2 SD (Noviastuti, 2018). Penyebab utama gagalnya pertumbuhan yaitu tidak tercukupinya kebutuhan nutrisi, terutama asupan mineral seperti magnesium, Calsium, fosfor, Fe, protein, Vit A serta berulangnya infeksi merupakan pengertian dari *stunting*. *Stunting* terjadi sebagai dampak dari kurangnya gizi yang termanifestasi dalam waktu lama sehingga akan terlihat gejalanya pada fisik di usia dua puluh empat sampai lima puluh sembilan bulan. Perkembangan anak dapat terganggu oleh *stunting* mulai dari proses awal konsepsi sampai tahun ke 4 kehidupan, sehingga kecerdasan dan pertumbuhan anak akan terganggu. Anak yang memiliki *stunting* jika dibandingkan dengan anak yang normal akan mempunyai IQ yang cenderung rendah (Bella et al., 2020). Beberapa penelitian menunjukkan anak dengan usia dibawah 3 tahun, masih mencerminkan proses *stunting*. Sedangkan anak dengan usia lebih dari 3 tahun mencerminkan keadaan kegagalan pertumbuhan atau *stunted* (Candra, 2020). Kasus *stunting* perlu adanya perhatian khusus sebab hal tersebut akan menghambat perkembangan fisik pada balita, meningkatkan faktor risiko ketidakseimbangan fungsi tubuh, kemampuan kognitif, meningkatkan angka kematian, dan rendahnya perkembangan motorik. Penyakit degeneratif dan penurunan produktivitas juga dapat terjadi oleh akibat *stunting* (Bella et al., 2020).

Secara global menurut *United Nations Children's Fund* di tahun 2018 terdapat sebanyak 22,2% anak mengalami *stunting* atau satu dari 4 anak umur 0 sampai 5 tahun di dunia mempunyai masalah *stunting*. Angka *stunting* tertinggi yaitu 35% diduduki oleh Asia Selatan yang kemudian peringkat kedua di duduki Afrika Timur dan Selatan dengan nilai 34,1% (UNICEF, 2018). Riset Kesehatan Dasar melaporkan pada tahun 2018, di Indonesia anak dengan umur 24 sampai 59 bulan yang memiliki *stunting* berkisar 30,8%. Salah satu masalah kesehatan masyarakat yaitu *stunting*, termasuk di Indonesia karena menurut teori, *stunting* di klasifikasikan berat bila prevalensi balita pendek sebesar 30 sampai 39 % dan kategori serius bila prevalensi pendek lebih dari sama dengan 40 %.(Kemenkes RI, 2018b) Pada tahun 2018 Jawa Tengah memiliki prevalensi *stunting* untuk usia 24 – 35 bulan yaitu sebesar 21,51%, usia 36 – 47 bulan sebesar 19,96%, usia 48 – 59 bulan sebesar 20,07%. Di Kabupaten Jepara, angka *stunting* pada tahun 2018 sebesar 19,23%. Sedangkan di desa Geneng kecamatan Batealit, Jepara pada tahun 2019 terdapat prevalensi kejadian *stunting* sebesar 26,72%. Angka tersebut tergolong cukup tinggi dengan jumlah kasus 85 anak *stunting* dalam satu kelurahan (*Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara Profil Kesehatan Kabupaten Jepara*, 2018).

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadikan *stunting* yaitu faktor langsung berupa Berat Badan Lahir Rendah, penyakit infeksi, jenis kelamin, dan riwayat anemia ibu, serta faktor tidak langsung yaitu status imunisasi yang tidak lengkap, status ekonomi keluarga, pola asuh ibu yakni pola dalam pemberian makan. Riwayat anemia ibu hamil dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *stunting*. Ibu hamil dengan kadar hemoglobin <11 gr/dl maka dikatakan anemia. Darah tidak mampu mengirim oksigen ke seluruh jaringan dengan cukup ketika kadar hemoglobin pada ibu hamil rendah, sehingga proses pertukaran zat serta metabolisme dalam jaringan akan terganggu, oleh sebab itu suplai makanan hasil yang disalurkan melalui plasenta akan berkurang sehingga plasenta menjadi mengecil dan berdampak pada nutrisi yang diperlukan janin akan berkurang, akibatnya perkembangan dan pertumbuhan janin terganggu (Sofia Wiwadja Vitaloka F, Noviawati Setya D, 2019). Jumlah Hb ibu hamil berkaitan dengan panjang badan bayi. Ketika kadar

hemoglobin tinggi maka semakin panjang ukuran badan bayi yang akan dilahirkan. Hal ini disebabkan karena Hb memiliki unsur besi yang dapat berperan dalam pembentukan tulang (Ruchayati, 2012). Dari beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara riwayat anemia pada ibu hamil terhadap kejadian *stunting*. Hasil penelitian Romadhoni dan Widyaningrum pada tahun 2018 menunjukkan hasil ketika wanita hamil normal jika dibandingkan dengan wanita hamil yang memiliki riwayat anemia lebih beresiko 4,47 kali lebih besar melahirkan bayi dengan panjang badan rendah. Selain itu penelitian Sofia tahun 2019 di Propinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa ibu hamil dengan riwayat anemia memiliki risiko 6,91 kali melahirkan anak dengan *stunting* (Sofia Wiwadja Vitaloka F, Noviawati Setya D, 2019). Prevalensi riwayat anemia ibu saat hamil di kecamatan Batealit pada tahun 2017 sebesar 28,31%, angka tersebut tinggi dikarenakan masih ada 485 kasus dalam satu kecamatan, sehingga berpotensi memiliki anak dengan status gizi *stunting* (Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara Profil Kesehatan Kabupaten Jepara, 2018).

Pola asuh dari ibu merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada anak sebab memiliki peranan penting dalam mewujudkan optimalnya pertumbuhan anak. Pola asuh merupakan salah satu penyebab tidak langsung dari *stunting* ketika anak tidak mendapatkan pola asuh yang baik maka bisa memperlambat pertumbuhan anak tersebut, artinya pola asuh adalah faktor penting penyebab *stunting* (Wahyu, 2018). Menurut Zikria pada tahun 2018 terdapat empat faktor penting didalam pola asuh yang berperan penting yaitu stimulasi psikososial, kesehatan, kebersihan serta pemberian makanan (Wahyu, 2018). Ada tiga aspek pola asuh yaitu *control* atau pengaturan dengan contoh orang tua mendidik anaknya agar disiplin serta dilakukan secara konsisten, komunikasi dengan contoh orang tua memberikan kesempatan anak untuk berdiskusi memecahkan suatu masalah. *Warmth* atau kehangatan dengan contoh orang tua memberikan kasih sayang kepada anak (Soetjiningsih & Ranuh, 2015).

Menurut Soetjiningsih pola asuh adalah cara atau model orang tua dalam memenuhi gizi dan mendidik anak sehingga dapat menjadi pribadi anak yang sesuai dengan masyarakat dan pertumbuhannya optimal. Retardasi pertumbuhan anak dapat terjadi ketika anak kekurangan makanan. Pangan atau nutrisi merupakan kebutuhan tahap awal anak. Hal tersebut menunjang terwujudnya pertumbuhan anak yang sesuai potensi genetiknya. Selain hal tersebut anak juga membutuhkan pendidikan, bimbingan orang tua dan kasih sayang sehingga anak berhak untuk mendapat pengasuhan yang baik sebab pola asuh merupakan salah satu faktor yang penting dalam memenuhi status gizi anak. Pertumbuhan fisik dan sel otak anak akan baik ketika anak tersebut mendapatkan pola asuh yang baik dan juga makanan bergizi (Soetjiningsih & Ranuh, 2015). Penelitian yang dilakukan Aramico dkk menemukan bahwa kejadian *stunting* dipengaruhi oleh sosial ekonomui, pola pemberian makan dan pola asuh orang tua. Berdasarkan penelitian tersebut, pola asuh merupakan faktor paling dominan terhadap kejadian *stunting*. Anak dengan pola asuh tidak baik akan delapan kali lebih beresiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang mendapat pola asuh orang tua yang baik (Aramico et al., 2016).

Pola asuh orang tua yang sesuai dengan kaidah keislaman harus memperhatikan kesejahteraan keturunan, sesuai perintah Allah SWT dalam firmanNya surat An - Nisa' ayat 9 yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (An-Nisa': 9)(Kemenag, 2020).

Dikarenakan prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia masih tinggi serta angka kejadian *stunting* di kelurahan Geneng kecamatan Batealit, Jepara masih cukup tinggi, bahkan prevalensinya hampir termasuk dalam kategori berat, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara status anemia ibu dan pola pemberian makan anak dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 – 59 bulan di kelurahan Geneng kecamatan Batealit, Jepara.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel secara *simple random sampling* (Sugiono, 2012). Waktu Penelitian dilaksanakan pada 5 – 12 April 2022. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah riwayat anemia ibu dan pola pemberian makan anak, variabel terikat dalam penelitian ini adalah *stunting*. Populasi adalah Seluruh balita usia 24-59 bulan di kelurahan Geneng kecamatan Batealit, Jepara. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 85 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan buku KIA. Uji statistik menggunakan uji chi – square untuk analisis bivariat dan uji *multiple logistic regression* untuk analisis multivariat.

## Hasil dan Pembahasan

Analisa ini gunanya yaitu memberikan penjelasan maupun deskripsi dari variable yang ada. Berdasarkan analisis univariat didapatkan data sebagai berikut :

### Karakteristik Balita

Karakteristik balita dalam penelitian meliputi usia, jenis kelamin, status gizi (TB/U).

Tabel 1 Karakteristik Anak

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
24 – 35 bulan	19	22,4 %
36 – 47 bulan	37	43,5 %
48 – 59 bulan	29	34,1 %
Jenis kelamin :		
Laki-laki	49	57,6%
Perempuan	36	42,4%
Status gizi (TB/U) :		
Stunting (pendek)	48	56,5%
Tidak stunting	37	43,5%

Sumber : Data Primer

Pada penelitian ini, usia balita terbanyak yaitu usia 36 – 47 bulan (43,5%), mayoritas laki – laki (57,6%), dan sebagian besar mengalami *stunting* (56,5%)

## Karakteristik Ibu

Karakteristik ibu balita dalam penelitian ini meliputi pendidikan, pekerjaan, riwayat anemia ibu dan pola pemberian makan.

Tabel 2 Karakteristik Ibu

Variabel	frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	1,2%
SD	14	16,5%
SMP	25	29,4%
SMA	45	52,9%
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	75	88,2%
Swasta	10	11,8%
Riwayat Anemia		
Anemia	47	55,3%
Tidak Anemia	38	44,7%
Pola pemberian makan		
Tidak baik	53	62,4%
Baik	32	37,6%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi, sebagian besar ibu tingkat pendidikannya adalah SMA (52,9%), dan merupakan ibu rumah tangga (88,2%). Mayoritas responden memiliki riwayat anemia (55,3%) serta sebagian besar memiliki praktik pemberian makan yang tidak baik (62,4%).

## Hubungan riwayat anemia ibu dan praktik pemberian makan terhadap kejadian *stunting*

Tabel 3 Analisis hubungan antara riwayat anemia ibu dengan kejadian *stunting*

Riwayat anemia Ibu	Status gizi (TB/U)				Total		p Value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		N	%	
	N	%	N	%			
Anemia	34	72,3	13	27,7	47	100,0	0,002
Tidak anemia	14	36,8	24	63,2	38	100,0	
					85	100,0	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil tabulasi silang variabel riwayat anemia ibu dengan kejadian *stunting* didapatkan mayoritas ibu yang memiliki riwayat anemia dan memiliki anak *stunting* sebanyak 34 orang (72,3%), sedangkan ibu yang tidak memiliki riwayat anemia serta tidak memiliki anak *stunting* sebanyak 24 orang (63,2%). Dari hasil analisis statistik didapatkan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat anemia Ibu terhadap kejadian *stunting* di kelurahan Geneng kecamatan Batealit, Jepara ( $p=0,002$ ).

## Hubungan antara pola pemberian makan anak dengan kejadian *stunting*

Tabel 4 Analisis hubungan antara pola pemberian makan anak dengan kejadian *stunting*

Pola pemberian makan	Status gizi (TB/U)				Total		p Value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>stunting</i>		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Baik	41	77,4	12	22,6	53	100,0	0,000
Baik	7	21,9	25	78,1	32	100,0	
					85	100,0	

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 hasil tabulasi silang untuk variabel pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* didapatkan mayoritas Ibu yang tidak baik memberikan pola makan serta mempunyai anak *stunting* sebanyak 41 orang (77,4%). Sedangkan untuk Ibu yang baik dalam pola pemberian makan serta tidak memiliki anak *stunting* sebanyak 25 orang (78,1%). Dari hasil analisis statistik didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan terhadap kejadian *stunting* di kelurahan Geneng kecamatan Batealit, Jepara ( $p=0,000$ ).

## Analisis multivariat

Tabel 5 Analisis multivariat

Variabel	Sig.	Exp(B)	95% CI for Exp(B)	
			Lower	Upper
Riwayat anemia ibu	0,023	3,415	1,187	9,822
Pola pemberian makan	0.000	10,390	3,485	30,980

Berdasarkan tabel hasil uji regresi logistik, didapatkan bahwa variabel riwayat anemia ibu memiliki nilai  $p < 0,05$  yang berarti riwayat anemia ibu berpengaruh terhadap kejadian *stunting* anak ( $p = 0,023$ ). Ibu yang mempunyai riwayat anemia mempunyai peluang 3 kali lebih besar menyebabkan kejadian *stunting* pada anak umur 24 – 59 bulan di kelurahan Geneng, kecamatan Batealit, Jepara ( $\text{Exp(B)} = 3,415$  : CI 95% = 1,187 – 9,822). Variabel pola pemberian makan anak berpengaruh terhadap kejadian *stunting* ( $p = 0,000$ ). Pola pemberian makan anak mempunyai peluang 10 kali lebih besar menyebabkan kejadian *stunting* pada anak umur 24 – 59 bulan di kelurahan Geneng kecamatan Batealit, Jepara ( $\text{Exp(B)} = 10,390$  : CI 95% = 3,485 – 30,980). Variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak umur 24 – 59 bulan di kelurahan Geneng kecamatan Batealit, Jepara adalah pola pemberian makan anak ( $p = 0,000$ ).

Hasil penelitian ini didapatkan mayoritas ibu dengan riwayat anemia memiliki anak *stunting* sebanyak 72,3%. Dari hasil analisis statistik didapatkan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat anemia Ibu terhadap kejadian *stunting* di kelurahan Geneng kecamatan Batealit, Jepara ( $p=0,002$ ). Pada penelitian ini diperoleh hasil yang sama dengan riset Rukmaini di tahun 2018 bahwa ada korelasi/hubungan bermakna antara anemia pada ibu saat hamil dengan kejadian *stunting* pada balita di Kota Madiun. Rukmaini memaparkan jika *stunting* dapat disebabkan oleh kondisi ibu yang anemia saat hamil yang menyebabkan kurangnya nutrisi yang diterima bayi sehingga berhubungan kuat dengan kejadian *stunting* (Rukmaini, 2020). Perbedaan yang terdapat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mantasia dan Sumarmi pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan riwayat anemia mayoritas memiliki anak dengan tinggi badan normal,

pada penelitian tersebut disebutkan bahwa Sebagian besar responden mengalami anemia pada kehamilan umur trimester II dan III (Mantasia & Sumarmi, 2021). Hasil tersebut berbeda dikarenakan secara teori yang dikemukakan oleh Sarwono bahwa, pembentukan tulang janin dimulai sejak masuk umur kehamilan 8 minggu atau trimester I (Prawirohardjo, 2010). Teori tersebut sejalan dengan penelitian ini dimana mayoritas ibu mengalami anemia pada usia kehamilan trimester I.

Kondisi anemia yang terjadi saat ibu sedang hamil, akan meningkatkan resiko bayi yang lahir prematur dan rendahnya berat badan bayi. Kejadian tersebut disebabkan adanya defisiensi zat besi yang kemudian akan mengakibatkan terjadinya malnutrisi pada janin sehingga pertumbuhan dan perkembangannya akan terganggu. Lebih lanjut, penggunaan zat besi tentu masih diperlukan hingga postnatal guna meningkatkan kuantitas hemoglobin dan menambah berat badan bayi (Sofia Wiwadja Vitaloka F, Noviawati Setya D, 2019).

Penelitian ini lebih dari sebagian pendidikan ibu ialah SMA (52,9 %). Pendidikan dapat mempengaruhi kejadian anemia ibu saat hamil, hal tersebut dapat terjadi sebab terdapat pengaruh di pola makan. Pengetahuan yang baik akan memberagamkan variasi makanan yang dikonsumsi sehingga kebutuhan gizi akan terpenuhi. Lebih lanjut, kebiasaan tersebut juga dapat mencegah terjadinya anemia. Disamping itu, karena penggunaan tablet Fe yang memicu konstipasi serta mual cenderung mengganggu ibu hamil, maka pengetahuan yang rendah pada ibu menyebabkan banyaknya penolakan untuk mengkonsumsi tablet Fe secara rutin sehingga dapat menimbulkan anemia pada ibu hamil (Sjahriani & Faridah, 2019). Arisman menyatakan bahwa rendahnya kesadaran dan pengetahuan ibu hamil terhadap pentingnya tambahan zat besi selama kehamilan, merupakan hal yang mendasari penolakan konsumsi tablet Fe. Untuk itu edukasi mengenai ancaman dampak negatif anemia perlu dilakukan agar pemahaman tentang pentingnya zat besi dapat tersebar luas. Benyamin Bloom berpendapat serupa dengan memaparkan bahwa dasar pemahaman yang mempengaruhi perilaku mencakup 3 aspek, yakni pengetahuan, sikap, dan puncaknya adalah tindakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku orang yang peduli terhadap anemia tentu dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap seberapa bahaya dampak anemia (Arisman, 2014).

Mayoritas ibu tidak bekerja pada penelitian ini, hanya sebagai ibu rumah tangga (88,2%). Pekerjaan dapat mempengaruhi kejadian *stunting*, dimana pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pendapatan keluarga akan mempengaruhi daya beli makanan baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sehingga ketika pendapatan keluarga rendah maka kecukupan gizi anak tidak terpenuhi (Fikrina, 2017). Akibat dari kualitas dan kuantitas makanan yang rendah maka pola pemberian makan yang tepat juga tidak tercapai sehingga gizi anak tidak terpenuhi. Sejalan dengan penelitian Fikrina pada tahun 2017 menyatakan bahwa kuantitas dan kualitas mutu makanan setiap harinya antara lain ditentukan oleh penghasilan keluarga. Tidak tercukupinya gizi anak juga disebabkan oleh kemiskinan yang berlangsung dalam jangka waktu lama (Fikrina, 2017). Soetjningsih menyatakan bahwa kebutuhan dasar dan sekunder anak akan terpenuhi apabila pendapatan keluarga tercukupi sebab dapat menyediakan kebutuhan tersebut. Jenis pangan yang dibeli bergantung pada besar pendapatan keluarga. Ketika pendapatan keluarga rendah maka dapat menjadi suatu masalah dikarenakan tidak terpenuhinya zat gizi baik dari kualitas maupun kuantitas sehingga anak dapat mengalami *stunting* (Soetjningsih & Ranuh, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas Ibu yang tidak baik dalam memberikan pola makan anak mempunyai anak *stunting* sebanyak 77,4%. Dari hasil analisis statistik didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan terhadap kejadian *stunting* di kelurahan Geneng kecamatan Batealit, Jepara ( $p=0,000$ ).

Penelitian ini diperoleh hasil yang sama dengan riset dari Hanani di tahun 2020, dimana pola makan anak yang buruk akan meningkatkan potensi *stunting* dibandingkan dengan anak dengan pola makan yang baik. Oleh karena itu pentingnya keikutsertaan orang tua, terlebih lagi pada ibu, untuk memperhatikan dan mencukupi kebutuhan nutrisi anak sebagai penunjang tumbuh kembang mereka (Hanani & Susilo, 2020). Tetapi pada hasil penelitian ini dengan riset Mouliza di tahun 2021, terdapat perbedaan. Riset tersebut memaparkan bahwa pola pemberian makanan tidak ada korelasinya dengan fenomena *stunting* (Mouliza & Darmawi, 2021). Hasil ini dapat berbeda dikarenakan secara teori pola pemberian makan yang tepat adalah pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal dalam pemberian makan, semua aspek tersebut harus terpenuhi agar tercapai pemenuhan nutrisi yang optimal (Soetjningsih & Ranuh, 2015). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Mouliza hanya meneliti jenis makanan dan jumlah makanan terhadap kejadian *stunting*.

Penyebab dari adanya hubungan balita yang *stunting* dengan pola makan yakni ketika orang tua, khususnya ibu, kurang memperhatikan pola dalam memberikan makan kepada anak. Selain itu, orang tua juga jarang menyediakan makanan yang memiliki kandungan gizi baik maupun seimbang (Mughtar, 2016).

Pola pemberian makan anak pada penelitian ini adalah faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian *stunting* anak umur 24 – 59 bulan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desiansi pada tahun 2016, disebutkan bahwa pola pemberian makan anak merupakan faktor risiko yang paling mempengaruhi kejadian *stunting*. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa anak dengan pola pemberian makan yang tidak tepat 2,037 lebih beresiko mengalami *stunting* (Desiansi Merlinda & Purnomo, 2016). Pola pemberian makan anak merupakan faktor penting, sebab kecukupan asupan makanan sejak 1000 hari pertama kehidupan menentukan status gizi balita (Kemenkes RI, 2018a).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Riwayat anemia ibu berpengaruh terhadap kejadian *stunting* anak umur 24 – 59 bulan di kelurahan Geneng, kecamatan Batealit, Jepara. Pola pemberian makan anak berpengaruh terhadap kejadian *stunting* anak umur 24 – 59 bulan di kelurahan Geneng, kecamatan Batealit, Jepara. Kejadian *stunting* pada anak umur 24 – 59 bulan di kelurahan Geneng kecamatan Batealit, Jepara, lebih dipengaruhi oleh faktor pola pemberian makan anak dibandingkan riwayat anemia ibu.

## **Ucapan Terima Kasih**

Terimakasih yang tak terhingga kepada Kepala Puskesmas Batealit Jepara yang telah memberikan izin untuk tempat penelitian dan ibu yang mempunyai balita *stunting* yang sudah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Aramico, B., Sudargo, T., & Susilo, J. (2016). Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di kecamatan Lut Tawar, kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 1(3), 121. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1\(3\).121-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2013.1(3).121-130)
- Arisman. (2014). *Gizi dalam dauar Kehidupan*. EGC.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting* (A. Candra (ed.); 1st ed., pp. 1–52). Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Desiansi Merlinda, N., & Purnomo, W. (2016). Hubungan antara praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, dan kebersihan anak dengan kejadian stunting pada anak usia 1-2 tahun di wilayah kerja puskesmas Oebobo kota Kupang. *Jurnal Wiyata*, 3(2).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara *Profil kesehatan kabupaten Jepara*. (2018). DKK Jepara.
- Fikrina, L. T. (2017). Hubungan tingkat sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di desa Karangrejek Wonosari Gunung Kidul. *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 2–7.
- Hanani, Z., & Susilo, R. (2020). Hubungan praktik pemberian makan dan konsumsi pangan keluarga dengan kejadian stunting balita di wilayah kerja puskesmas Kalibagor. *Jurnal Kesehatan*, 13(51375516), 1405–1416.
- KEMENAG. (2020). *Qur'an KEMENAG. Lajnah pentashihan mushaf al-qur'an (lpmq)*.
- Kemendes RI. (2018a). Buletin Stunting. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 1, Issue 5, pp. 1163–1178). Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2018b). Laporan Provinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018. In *Kementerian Kesehatan RI* (pp. 88–93).
- Mantasia, & Sumarmi. (2021). Hubungan riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Galesong kabupaten Takalar tahun 2021. *Jurnal Medikes*, 8, 210–211.
- Mouliza, R., & Darmawi. (2021). Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di desa Arongan. *Jurnal Biology Education*, 2018, 12–22.
- Muchtar, A. (2016). *Buku Ajar KEsehatan Ibu dan Anak. III. Edited by E. Mulati*. Gavi.
- Noviastuti, E. (2018). *Pendidikan pengasuh dan pendapatan orang tua sebagai faktor risiko kejadian stunting*.

- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan* (4th ed.). PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Ruchayati, F. (2012). Hubungan kadar hemoglobin dan lingkaran atas ibu Halmahera kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1, 1–8.
- Rukmaini. (2020). *Laporan Penelitian STIMULUS* [Universitas Nasional]. <http://unas.ac.id/717/>
- Sjahriani, T., & Faridah, V. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia. *Health Science Journal of Indonesia*, 5(2).
- Soetjiningsih & Ranuh, I. N. G. (2015). *Tumbuh Kembang Anak* (Soetjiningsih (Ed.); 2nd ed., pp. 595–610). EGC.
- Sofia Wiwadja Vitaloka F, Noviawati Setya D, W. Y. (2019). *Hubungan status anemia ibu hamil dengan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Gedangsari II Gunung Kidul* [Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. <http://poltekkesjogja.ac.id/>
- Sugiono. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Mitra Cendikia.
- UNICEF. (2018). *Malnutrition*. 19.
- Wahyu, Z. (2018). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 12-35 bulan di wilayah kerja puskesmas Air Dingin Padang tahun 2018. *Universitas Andalas*.